

**ANALISIS PENERAPAN SUSTAINABILITY ASPEK SOSIAL TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN KELAPA SAWIT YANG
TERDAFTAR PADA GABUNGAN PENGUSAHA KELAPA SAWIT
INDONESIA (GAPKI)**

¹Yoshua Sihotang, ²Aston L. Situmorang

^{1,2}Program Studi Akuntansi Perpajakan, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia
email: ¹yoshuasihotang280502@gmail.com, ²aston.situmorang@wbi.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of social aspect disclosures in sustainability reports and their relationship with financial performance in GAPKI member companies during the 2021-2023. Out of 20 companies that published annual reports and sustainability reports, only 13 consistently reported for three consecutive years and were therefore used as research samples. The research method employed is quantitative with an exploratory approach. Financial performance was analyzed using Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM). The results show that most companies have achieved a high level of disclosure, with the majority reaching 100% (fully applied) in 2023. However, the increase in disclosure did not align with a consistent pattern in financial performance, as the financial ratios tended to fluctuate. These findings indicate that the implementation and disclosure of the social aspect in sustainability reports serve more to enhance accountability, transparency and corporate image, while their direct relationship with financial performance has not been clearly observed.

Keywords: *Sustainability Report, Social Aspect, Financial Performance, Palm Oil Companies, GAPKI*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *sustainability report* aspek sosial serta hubungannya dengan kinerja keuangan pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI periode 2021-2023. Dari total 20 perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, hanya 13 perusahaan yang konsisten menerbitkan selama tiga (3) tahun sehingga dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksploratif. Kinerja keuangan dianalisis melalui rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mencapai tingkat penerapan tinggi, bahkan mayoritas mencapai 100% (*fully applied*) pada tahun 2023. Namun, peningkatan penerapan tersebut tidak seragam dengan pola kinerja keuangan karena rasio-rasio keuangan cenderung berfluktuasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan aspek sosial dalam laporan keberlanjutan lebih berfungsi untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan citra perusahaan, sedangkan hubungannya dengan kinerja keuangan belum tampak secara langsung.

Kata Kunci: *Sustainability Report, Aspek Sosial, Kinerja Keuangan, Perusahaan Kelapa Sawit, GAPKI*

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan menjadi perhatian utama dalam praktik bisnis global, termasuk di Indonesia. Perusahaan tidak lagi hanya diukur

dari kemampuan menghasilkan laba, melainkan juga dari tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Konsep ini dikenal dengan *triple bottom line* (profit,

people, planet) (Elkington, 1997 dalam Apriliyani et al., 2021). Konsep tersebut menegaskan bahwa kinerja berkelanjutan menuntut keseimbangan antara pencapaian ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Penerapan prinsip ini mendorong lahirnya pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai sarana komunikasi perusahaan dengan pemangku kepentingan mengenai kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas untuk menilai sejauh mana perusahaan berkomitmen pada tanggung jawab sosial. Penelitian Apriliyani et al., (2021) menunjukkan bahwa penerapan aspek sosial dalam laporan keberlanjutan masih lebih rendah dibandingkan dengan aspek ekonomi dan lingkungan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi prinsip keberlanjutan belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi bisnis, terutama pada dimensi sosial.

Perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi bentuk tanggung jawab sosial yang mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan komunitas lokal (Priyo & Haryanto, 2022). Aktivitas CSR meliputi peningkatan kesejahteraan, bantuan pendidikan, perbaikan fasilitas umum, pelayanan kesehatan, dan dukungan sosial lainnya (Anatan, 2010). Standar pelaporan yang diakui secara global adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menyediakan pedoman untuk mengungkapkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terukur (Gutama & Sisdianto, 2024).

Kerangka keberlanjutan internasional juga diperkuat oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2023), melalui *Guidelines for Multinational Enterprises on Responsible Business Conduct* yang menegaskan pentingnya praktik bisnis berintegritas, penerapan *risk-based due diligence*, serta transparansi penerapan informasi non-keuangan. Panduan tersebut mencakup isu-isu sosial utama seperti hak asasi manusia, ketenagakerjaan, anti korupsi,

dan perlindungan lingkungan. Komitmen global terhadap keberlanjutan semakin nyata sebagaimana ditunjukkan oleh World Bank (2024) melalui *MIGA Sustainability Report 2024*, yang melaporkan penyaluran pembiayaan iklim sebesar US\$2,5 miliar, meningkat 66% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 38% dari total investasi dialokasikan untuk proyek mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di 22 negara. Seluruh proyek baru telah diselaraskan dengan Paris Agreement lebih cepat dari target waktu 2025, dan 90% proyek memperoleh penilaian “memuaskan atau lebih baik” dalam aspek sosial dan lingkungan oleh Internal Evaluations Group. Data ini menegaskan bahwa keberlanjutan telah menjadi indikator kinerja utama dalam investasi global serta mencerminkan pergeseran paradigma bisnis menuju praktik yang bertanggung jawab dan terukur.

Komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan di Indonesia dipertegas melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan secara berkala. Regulasi tersebut menempatkan tanggung jawab sosial sebagai kewajiban hukum dan etika yang melekat pada operasional perusahaan. Industri berbasis sumber daya alam, termasuk perkebunan kelapa sawit, memiliki relevansi tinggi terhadap aspek sosial karena aktivitas produksi berinteraksi langsung dengan tenaga kerja dan komunitas lokal. Penelitian Nurharjanti et al., (2021) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan perkebunan telah menggunakan pedoman GRI, meskipun penerapan indikator sosial masih belum optimal.

Perubahan paradigma pelaporan juga tampak pada penerapan IFRS S1, yang menempatkan informasi keberlanjutan sebagai bagian dari laporan keuangan umum. Pelaporan ini menyajikan informasi mengenai risiko dan peluang keberlanjutan yang berpotensi mempengaruhi prospek ekonomi entitas (IFRS, 2023). Penyesuaian ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan lingkungan kini menjadi faktor penting dalam

penilaian risiko investasi serta kepercayaan pemangku kepentingan. Edward (2025) menegaskan bahwa keberlanjutan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan, persepsi investor, dan akses pembiayaan jangka panjang.

Perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) memiliki peran strategis dalam penerapan prinsip keberlanjutan di sektor perkebunan nasional. Penerapan aspek sosial oleh anggota GAPKI mencerminkan tingkat komitmen industri dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan pada praktik bisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan keberlanjutan pada aspek sosial serta kondisi kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI selama periode 2021–2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Triple Bottom Line

Triple Bottom Line merupakan konsep untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Istilah ini diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1997 dengan tiga aspek utama, yaitu *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice*. Konsep tersebut dikenal sebagai “Formula 3P” yang meliputi *people*, *profit*, dan *planet* (Michael et al., 2019).

People merujuk pada masyarakat yang berperan dalam menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Ruang lingkupnya meliputi tenaga kerja, keluarga, mitra, konsumen, serta komunitas yang terdampak oleh aktivitas operasional. Perusahaan diharapkan berkontribusi melalui program pembangunan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia (Lumi et al., 2023).

Profit mencerminkan kewajiban perusahaan untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Orientasi keuntungan tidak hanya ditujukan bagi kepentingan internal, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan melalui penciptaan lapangan kerja dan kontribusi ekonomi (Lumi et al., 2023).

Planet menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup. Perusahaan dituntut menjaga serta meminimalkan dampak negatif aktivitas operasionalnya sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan (Lumi et al., 2023).

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen terhadap konsekuensi yang timbul dari aktivitas operasional terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. CSR mencerminkan tanggung jawab perusahaan untuk memberi kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan (Lumi et al., 2023).

CSR berorientasi pada pemenuhan kepentingan para pemangku kepentingan dan mencerminkan kesadaran bahwa keberlanjutan jangka panjang lebih penting daripada keuntungan jangka pendek. Pelaksanaan CSR umumnya diwujudkan dalam kegiatan *community development*, sosial, dan filantropi yang berfokus pada masyarakat sekitar (Oktina et al., 2020).

Sustainability Report (Laporan Keberlanjutan)

Menurut GRI, laporan keberlanjutan merupakan penerapan informasi mengenai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas organisasi. Laporan ini digunakan untuk mengevaluasi dampak kegiatan perusahaan terhadap isu keberlanjutan serta mendorong transparansi terhadap risiko dan peluang (Fahira & Sebrina, 2024). Laporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai dasar evaluasi peningkatan CSR secara berkesinambungan (Priyo & Haryanto, 2022).

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 mewajibkan perusahaan yang berhubungan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Tingkat penerapan laporan keberlanjutan dapat diukur menggunakan metode *Consolidated Narrative Interrogation* (CONI) sebagaimana diterapkan oleh Beck et al., (2010), dengan dua tahap, yaitu:

1. Coding: Menyusun daftar periksa (*checklist*) untuk menilai penerapan aspek sosial perusahaan. Setiap item akan diberi skor 0 jika informasi tidak diungkapkan, dan skor 1 jika informasi diungkapkan.

2. Scoring: Mengukur tingkat penerapan sosial dengan berdasarkan indeks kinerja sosial perusahaan yang dihitung dari jumlah item yang diungkapkan. Adapun rumus untuk mengukur tingkat penerapan yaitu:

$$\text{Tingkat Penerapan} = \frac{\text{Total item dipenuhi}}{\text{Total item maksimum}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh dari perhitungan kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori:

- 0% = *Not applied*
- 1–40% = *Limited disclose*
- 41–75% = *Partially applied*
- 76–99% = *Well applied*
- 100% = *Fully applied*

Indeks POJK Nomor 51

Menurut POJK Nomor 51/POJK.03/2017, laporan keberlanjutan berisi informasi kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dari lembaga jasa keuangan, emiten, maupun perusahaan publik dalam melaksanakan bisnis berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan acuan lampiran huruf F.17–F.30 pada POJK Nomor 51 yang memuat indikator penerapan aspek sosial dalam laporan keberlanjutan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya untuk mencapai tujuan strategis. Informasi ini diperoleh dari laporan keuangan yang menunjukkan efektivitas, stabilitas, dan keberhasilan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Penilaian ini membantu manajemen dalam mengevaluasi keputusan serta mengidentifikasi potensi risiko (Tyas, 2020).

Kinerja keuangan dinilai melalui analisis rasio keuangan yang mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Subramayam &

Halsey, 2025 dalam Putri & Munfaqiroh, 2019).

Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahannya (Sakhowi & Mahirun, 2011 dalam Destiani & Hendriyani, 2021). Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diproses melalui:

a. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Kasmir, 2012 dalam Iman et al., 2023).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva atau Aset}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri (Martiana et al., 2022).

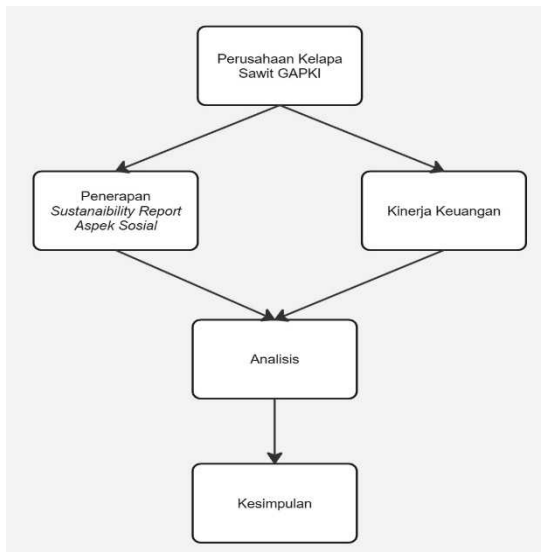
$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur tingkat laba bersih dari penjualan yang dilakukan (Martiana et al., 2022).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan antara penerapan aspek sosial dalam laporan keberlanjutan berdasarkan POJK Nomor 51 Tahun 2017 dengan kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI periode 2021-2023. Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menelaah sejauh mana penerapan aspek sosial dilaksanakan serta keterkaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan periode 2021-2023.



Kajian ini membahas bagaimana perusahaan kelapa sawit yang terdaftar dalam GAPKI mengungkapkan tanggung jawab sosialnya melalui laporan keberlanjutan. Penerapan tersebut kemudian dianalisis untuk menilai konsistensi dan keterbukaannya dalam pelaporan sosial. Informasi tersebut kemudian dikaji dengan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan tiga indikator rasio profitabilitas yang dinilai melalui ROA, ROE, dan NPM. Proses ini dilakukan untuk melihat kecenderungan ataupun pola yang muncul antara penerapan ataupun penerapan aspek sosial dan perkembangan keuangan perusahaan. Hasil analisis dijelaskan secara naratif untuk memperoleh pemahaman terhadap praktik keberlanjutan yang dijalankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksploratif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan aspek sosial dalam laporan keberlanjutan perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI serta keterkaitannya dengan kinerja keuangan. Populasi penelitian terdiri dari 20 perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan; sebanyak 13 perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2021-2023. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan mengunduh laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari situs resmi GAPKI dan

masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan metode *content analysis* dan evaluatif dengan pendekatan tren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Aspek Sosial

Laporan keberlanjutan merupakan media penerapan yang memuat informasi terkait dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi sebagai bentuk keterbukaan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Melalui laporan ini, perusahaan berupaya menunjukkan kinerja keberlanjutan sekaligus kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Penyusunan laporan keberlanjutan bertujuan untuk menegaskan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Pada penelitian ini, penerapan laporan keberlanjutan diklasifikasikan sesuai pedoman POJK Nomor 51. Pengklasifikasian tingkat kepatuhan penerapan laporan keberlanjutan merupakan proses untuk menilai sejauh mana perusahaan mematuhi pedoman yang telah ditetapkan dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada setiap item penerapan, yaitu 1 jika diterapkan dan 0 jika tidak diterapkan. Selanjutnya, jumlah skor yang dipenuhi dibandingkan dengan total item penerapan, lalu dikalikan 100% untuk memperoleh tingkat penerapan laporan keberlanjutan perusahaan. Setelah tingkat penerapan laporan keberlanjutan diukur, kemudian menganalisis hubungan penerapan laporan keberlanjutan pada kinerja keuangan, dengan menggunakan data yang tercantum dalam laporan tahunan masing-masing perusahaan periode 2021-2023.

Tabel 1. Tingkat Penerapan Aspek Sosial

N o	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	POJK 51	Kategori
1	UN SP	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk	2021	100 %	<i>Fully Applied</i>
			2022	100 %	<i>Fully Applied</i>

N o	Kod e	Nama Perusa haan	Tah un	POJ K 51	Kateg ori
			2023	100%	Fully Applied
2	CSR A	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	2021	100%	Fully Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
3	PG NO	PI Pinago Utama Tbk	2021	64%	Partially Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
4	LSI P	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	2021	79%	Well Applied
			2022	79%	Well Applied
			2023	79%	Well Applied
5	PG UN	PT Pradiksi Gunatama Tbk	2021	93%	Well Applied
			2022	93%	Well Applied
			2023	93%	Well Applied
6	SIM P	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2021	100%	Fully Applied
			2022	100%	Fully Applied

N o	Kod e	Nama Perusa haan	Tah un	POJ K 51	Kateg ori
			2023	100%	Fully Applied
7	SG RO	PT Sampoe rna Agro Tbk	2021	100%	Fully Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
8	SS MS	PT Sawit Sumber mas Sarana Tbk	2021	100%	Fully Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
9	SM AR	PT Smart Tbk	2021	100%	Fully Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
10	STA A	PT Sumber Tani Agung Resources Tbl	2021	57%	Partially Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
11	TBL A	PT Tunas Baru Lampung Tbk	2021	86%	Well Applied
			2022	100%	Fully Applied

N o	Kod e	Nama Perusa haan	Tah un	POJ K 51	Kateg ori
			2023	100 %	<i>Fully Applied</i>
12		PT Perkebunan Nusantara III	2021	93%	<i>Well Applied</i>
			2022	93%	<i>Well Applied</i>
			2023	93%	<i>Well Applied</i>
13		PT Perkebunan Nusantara IV	2021	86%	<i>Well Applied</i>
			2022	86%	<i>Well Applied</i>
			2023	100 %	<i>Fully Applied</i>

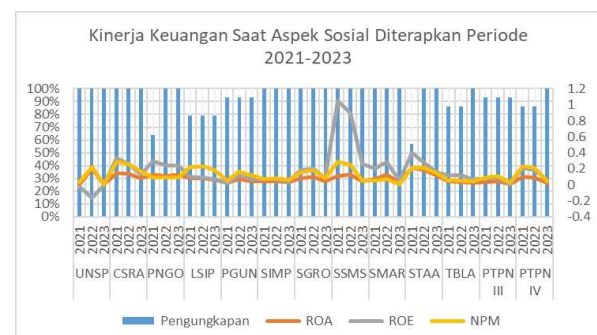
Berdasarkan hasil analisis perkembangan penerapan aspek sosial pada 13 perusahaan, dapat diidentifikasi adanya tren peningkatan kepatuhan, dimana perusahaan menunjukkan perkembangan sepanjang periode 2021-2023. Pada tahun 2021, sebanyak 2 perusahaan masih berada pada kategori *partially applied* yaitu PNGO dan STAA, sebanyak 5 perusahaan berada pada kategori *well applied* yaitu LSIP, PGUN, TBLA, PTPN III, dan PTPN IV, sebanyak 6 perusahaan berada pada kategori *fully applied* yaitu UNSP, CSRA, SIMP, SGRO, SSMS, dan SMAR. Memasuki pada tahun 2022 menunjukkan perbaikan ditandai dengan tidak adanya perusahaan yang berada pada kategori *partially applied*. Sebanyak 5 perusahaan berada pada kategori *well applied* yaitu LSIP, PGUN, TBLA, PTPN III, dan PTPN IV, sementara jumlah perusahaan pada kategori *fully applied* meningkat menjadi 8 perusahaan yaitu UNSP, CSRA, PNGO, SIMP, SGRO, SSMS, SMAR, dan STAA. Perkembangan positif ini berlanjut pada tahun 2023, dimana mayoritas perusahaan telah mencapai kategori *fully applied* sebanyak 10 perusahaan yaitu UNSP,

CSRA, PNGO, SIMP, SGRO, SSMS, SMAR, STAA, TBLA, PTPN IV, sedangkan yang berada pada kategori *well applied* sebanyak 3 perusahaan yaitu LSIP, PGUN, dan PTPN IV.

Perkembangan ini mencerminkan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun, perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI semakin memperhatikan aspek sosial dalam laporan keberlanjutan. Perusahaan berupaya menyempurnakan penerapan dari sekedar memenuhi sebagian indikator menuju penerapan yang lebih menyeluruh. Peningkatan jumlah perusahaan pada kategori *fully applied* menuju adanya komitmen yang lebih kuat terhadap pelaksanaan komitmen sosial sebagaimana ditetapkan oleh ketentuan POJK No. 51/POJK.03/2017. Dengan demikian, tren yang ditunjukkan dalam tabel ini mengarah pada penerapan aspek sosial yang semakin baik dan berkelanjutan.

Kinerja Keuangan Pada Saat Aspek Sosial Diterapkan

Berdasarkan grafik berikut, tingkat penerapan aspek sosial dalam laporan keberlanjutan serta kinerja keuangan perusahaan kelapa sawit periode 2021-2023 menunjukkan variasi capaian. Sebagian perusahaan mengalami peningkatan penerapan, sedangkan lainnya cenderung stagnan. Kinerja keuangan yang diukur melalui ROA, ROE, dan NPM juga memperlihatkan dinamika berbeda antarperusahaan, mencerminkan perbedaan komitmen dalam mengintegrasikan aspek sosial ke dalam praktik keberlanjutan dan pencapaian kinerja keuangan.



Gambar 1. Diagram Kinerja Keuangan Saat Aspek Sosial Diterapkan

Temuan penelitian ini menunjukkan perkembangan positif dalam praktik penerapan aspek sosial selama periode 2021-2023. Pada tahun 2021, masih terdapat perusahaan dengan kategori *partially applied*. Kondisi ini membaik pada tahun 2022, ditandai dengan tidak ditemukannya lagi perusahaan dalam kategori tersebut. Peningkatan konsistensi penerapan semakin jelas pada tahun 2023, yang didominasi oleh perusahaan dengan kategori *fully applied*.

Perkembangan positif pada penerapan sosial ini terjadi bersamaan dengan tantangan pada kinerja keuangan. Analisis *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan pola yang cenderung fluktuatif dan menurun. Tren pelemahan kinerja ini memuncak pada tahun 2023. Data ROA dan ROE menunjukkan penurunan yang hampir seragam di semua perusahaan pada tahun terakhir penelitian. Penurunan ini bahkan dialami oleh perusahaan yang sebelumnya berkinerja baik seperti STAA dan CSRA, mengindikasikan adanya tekanan eksternal.

Pola kinerja keuangan juga menunjukkan ketidakstabilan pada posisi teratas. Posisi perusahaan dengan ROA tertinggi selalu berganti setiap tahun seperti STAA yang berada posisi teratas pada tahun 2021, diikuti oleh UNSP pada tahun 2022, dan kemudian PNGO pada tahun 2023. Pola serupa terjadi pada NPM, dimana posisi teratas yang sebelumnya adalah CSRA dan SSMS pada tahun 2021-202 bergeser ke LSIP pada tahun 2023. Pola yang berbeda terlihat pada ROE, dimana SSMS menunjukkan tren yang stabil berada di level yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain, meskipun nilainya juga ikut menurun.

Analisis tren juga mengidentifikasi pola stabilitas yang berbeda-beda antarperusahaan. PNGO dan SIMP menunjukkan pola yang relatif stabil. PNGO berhasil menjaga ROE yang stabil dan NPM yang konstan, sementara SIMP memiliki angka ROA yang tidak banyak berubah. Ketidakstabilan ini sangat kontras dengan perubahan ekstrem yang ditunjukkan oleh UNSP dan SMAR. UNSP mengalami lonjakan ROA dan NPM pada tahun 2022 sebelum anjlok tajam pada tahun

2023. Temuan ROE negatif pada UNSP yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan kondisi tersebut telah membuat perusahaan mengalami defisiensi modal (kekurangan modal).

Secara keseluruhan, temuan ini menyajikan gambaran yang kompleks. Perusahaan menunjukkan kemajuan dalam kepatuhan penerapan sosial. Pada saat yang sama, perusahaan menghadapi kondisi kemampuan menghasilkan laba yang sangat menantang, ditandai oleh tren penurunan umum dan ketidakpastian yang tinggi.

Hubungan Penerapan Aspek Sosial Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan aspek sosial dalam laporan keberlanjutan perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI periode 2021-2023 menunjukkan peningkatan yang semakin konsisten. Pada tahun 2023, secara keseluruhan telah mencapai kategori *fully applied*, mencerminkan meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap kewajiban pelaporan sebagaimana diatur dalam POJK No. 51 tahun 2017. Sementara itu, kinerja keuangan yang diukur melalui ROA, ROE, dan NPM menunjukkan tren yang fluktuatif, sehingga peningkatan penerapan aspek sosial belum tercermin langsung dalam stabilitas profitabilitas jangka pendek.

Rasio *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih. Selama periode 2021-2023, ROA cenderung fluktuatif, menandakan bahwa efisiensi pemanfaatan aset belum optimal. Struktur aset yang besar pada industri kelapa sawit, termasuk lahan, pabrik, dan peralatan produksi, serta kapasitas produksi dan fluktuasi harga CPO menjadi faktor yang mempengaruhi rasio ini. Peningkatan penerapan aspek sosial belum tercermin pada ROA dalam jangka pendek, karena kegiatan sosial lebih berperan dalam membangun reputasi dan hubungan harmonis dengan masyarakat, yang berdampak pada stabilitas jangka panjang.

Rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal untuk memperoleh laba

bersih. Tren ROE selama periode penelitian menunjukkan ketidakstabilan, karena pertumbuhan laba bersih tidak selalu sebanding dengan peningkatan ekuitas akibat tekanan biaya produksi dan fluktuasi harga CPO. Kinerja ini lebih dipengaruhi oleh strategi investasi dan biaya operasional daripada penerapan sosial. Manfaat kegiatan sosial bersifat jangka panjang, seperti peningkatan reputasi dan hubungan dengan masyarakat sekitar, yang berpotensi mendukung kestabilan profitabilitas di masa mendatang.

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pendapatan penjualan. Selama periode 2021-2023, margin laba bersih belum stabil karena tingginya biaya operasional, strategi penjualan, dan kebijakan harga. Peningkatan penerapan aspek sosial belum terlihat pada NPM dalam jangka pendek. Aktivitas sosial lebih berfungsi untuk membangun citra positif dan loyalitas pasar, yang manfaat finansialnya akan terasa secara bertahap.

Dari keseluruhan rasio, terlihat bahwa meskipun penerapan aspek sosial meningkat secara konsisten, profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, dan NPM tidak menunjukkan pola yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek keterbukaan sosial tidak secara langsung meningkatkan profitabilitas. Temuan ini cenderung mendukung penelitian Nuurjannah & Sayidah, (2023) yang melalui uji statistik menemukan bahwa aspek sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan NPM pada perusahaan LQ45. Dengan demikian, baik melalui analisis tren dalam penelitian ini maupun uji statistik dalam penelitian terdahulu, keterkaitannya antara penerapan sosial dan profitabilitas belum menunjukkan pola hubungan yang stabil.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan aspek sosial lebih merefleksikan kepatuhan terhadap regulasi dan komitmen transparansi perusahaan kepada pemangku kepentingan. Pola kinerja keuangan yang terbentuk belum menunjukkan kecenderungan peningkatan yang konsisten, namun memiliki potensi nilai ekonomi jangka panjang melalui peningkatan

kepercayaan publik dan stabilitas operasional. Berdasarkan teori *Triple Bottom Line* dan *Corporate Social Responsibility*, dimensi sosial dipandang sebagai bentuk tanggung jawab dan investasi non-finansial yang mendukung keberlanjutan bisnis melalui keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan *sustainability report* aspek sosial pada perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI periode 2021-2023 telah terlaksana dengan baik. Sebagian besar perusahaan mencapai tingkat penerapan penuh (*fully applied*) sesuai indikator POJK No. 51, meskipun pada awal periode masih terdapat beberapa perusahaan yang belum sepenuhnya memenuhi seluruh indikator. Secara umum, terjadi peningkatan konsistensi penerapan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan transformasi kesadaran perusahaan terhadap pentingnya transparansi sosial sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan relevansi prinsip *Triple Bottom Line* dan *Corporate Social Responsibility* yang menempatkan dimensi sosial sebagai elemen penting dalam laporan keberlanjutan. Secara empiris, analisis profitabilitas melalui rasio ROA, ROE, dan NPM menunjukkan fluktuasi yang tidak bergerak secara proporsional dengan peningkatan penerapan aspek sosial. Fluktuasi profitabilitas lebih dipengaruhi oleh efisiensi aset, pengelolaan modal, pengendalian biaya operasional, serta dinamika harga CPO. Namun demikian, penerapan aspek sosial yang konsisten berpotensi menciptakan stabilitas bisnis dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada

akhirnya dapat mendukung profitabilitas berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatan, L. (2010). Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Marantha*, 8(2), 66–77.
- Apriliyani, I. B., Farwitawati, R., & Nababan, R. A. (2021). Analisis penerapan global reporting initiative (GRI) G4 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertanian. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 136–145.
- Beck, A. C., Campbell, D., & Shrives, P. J. (2010). Content analysis in environmental reporting research: Enrichment and rehearsal of the method in a British-German context. *British Accounting Review*, 42(3), 207–222. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2010.05.002>
- Destiani, T., & Hendriyani, R. M. (2021). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(1), 33–51. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.488>
- Edward, Y. (2025). *PERKEMBANGAN STANDAR AKUNTANSI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTIK KEUANGAN MODERN*. 2, 69–78. <https://doi.org/10.63477/joembas.v2i2.171>
- Fahira, A. T., & Sebrina, N. (2024). *Tingkat Materialitas Berdasarkan Kepentingan Stakeholder pada Penyajian Laporan Keberlanjutan*. 6(2), 728–745. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1548>
- Gutama, M. R., & Sisdiyanto, E. (2024). *Implementasi GRI Di Indonesia : Tantangan Dan Manfaat Bagi Perusahaan*. 2(12), 324–338.
- IFRS. (2023). General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information IFRS S1 Sustainability Disclosure Standard. *IFRS Foundation*, June, 1–48. [https://www.ifrs.org/issued-](https://www.ifrs.org/issued-standards/ifrs-sustainability-standards-navigator/)
- standards/ifrs-sustainability-standards-navigator/
- Iman, C., Sari, F. N., & Pujiati, N. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 56–66. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2276>
- Lumi, C. A., Pio, R. J., & Rumawas, W. (2023). Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line pada PT Bank SulutGo. *Productivity*, 4(4), 444–449.
- Martiana, Y., Wagini, & Hidayat, N. R. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT . Kimia Farma (PERSERO) Tbk How to Cite : This is an open access article under the CC – BY-SA license. *Jurnal*, 10(1), 67–75. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1696>
- Michael, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Program Csr Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Triple Bottom Line. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.2316>
- Nurharjanti, N. N., Setiawati, E., Kusumawati, E., & Achyani, F. (2021). Kajian Perbandingan Pengungkapan Corporate Social Responsibility : Analisis Deskriptif pada Sektor Perusahaan Pertanian Perkebunan. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3230>
- Nuurjannah, D., & Sayidah, N. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Dimensi*, 12(3), 863–882. <https://doi.org/10.33373/dms.v12i3.5749>
- OECD. (2023). OECD Guidelines for Multinational Enterprises on Responsible Business Conduct. In *OECD Guidelines for Multinational*

- Enterprises on Responsible Business Conduct*.
<https://doi.org/10.1787/81f92357-en>
- Oktina, D. A., Sari, E. S., Intan Angelina Sunardi, I. A., Hanifah, L. N., & Sanjaya, V. F. (2020). Pengaruh Penerapan Strategi Csr (Corporate Social Responsibility) Dalam Meningkatkan Citra Perusahaan Pada Pt. Pertamina (Persero) Tahun 2018. *Competence : Journal of Management Studies*, 14(1), 184–202.
<https://doi.org/10.21107/kompetensi.v14i1.7170>
- Priyo, A. M., & Haryanto. (2022). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Standard. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *J-MACC : Journal of Management and Accounting*, 2(2), 125–142.
<https://doi.org/10.52166/j-macc.v2i2.1659>
- Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 28–39.
- World Bank. (2024). MIGA Sustainability Report 2024. World Bank Group. *Jb Hifi*. www.safug.org/information/